

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Quran mengenalkan dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang yang bertaqwa,¹ ia mengandung berbagai dimensi dan aspek kehidupan umat manusia itu sendiri. Di antaranya hukum dan aturan peribadatan,² etikakemasyarakatan,³ politik dan sosial,⁴ isyarat ilmiah,⁵ sampai hal yang mendasar yakni aspek ‘aqīdah atau teologis.⁶ Semua itu berfungsi sebagai sarana petunjuk yang dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia, di antaranya dengan terciptanya kesejahteraan dan ketentraman.⁷ Dan kebahagiaan di akhirat dengan bertemunya umat manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhannya dalam keadaan tenang (*muṭmainnah*), *riḍā* (*rāḍiyatan*) dan diriḍai oleh Allah (*marḍiyatan*).⁸

‘Aqīdah atau kepercayaan yang dimaksud adalah ‘aqīdah yang harus dianut oleh manusia, yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian datangnya hari pembalasan.⁹ Dalam al-Quran, antara lain doktrin ketauhidan dan keesaan Allah tertuang dalam al-Qur’an Surat al-Ikhlāṣ ayat 1-4 sebagai berikut :

هَلْ كُفُّوا أَعْدَاءَهُمْ وَهُمْ يُؤْلَدُ وَمِمَّا يَلِدُ لَمْ يَكُنْ - الصَّمَدُ اللَّهُ - أَحَدٌ اللَّهُ هُوَ قُلٌّ

(1-4)

¹Qs. Al-Baqarah: 2, 185, Qs. Al-Isra’: 17

²Qs. Al-Baqarah: 43, 83, 228, Qs. Al-Nisā’: 43, Qs. Hūd: 114

³Qs. Al-Hujūrāt: 13, Qs. Al-Ḥajj: 67, Qs. Al-Nisā’: 86

⁴Qs. Al-Syūrā: 38, Qs. Al-Nisā’: 59, Qs. Ali ‘Imrān: 110

⁵Qs. Al-Naḥl: 89, Qs. Yasin: 38, Qs. Ali ‘Imrān: 190

⁶Qs. Al-Ra’d: 36, Qs. Hūd: 2, 26, Qs. Al-Fātiḥah: 4, Qs. Ṭaha: 8

⁷Qs. Al-Sabā’: 15, Qs. Al-Naḥl: 97

⁸Qs. Al-Fajr: 27-30

⁹Mohammad Nor Ikhwan, *Belajar al-Quran: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Quran Melalui pendekatan Historis-Metodologis*, Semarang, RaSAIL, 2004, 43.

“Katakanlah (wahai Muhammad), Dialah Allah yang maha Esa (1) Allah adalah tempat bergantung segala urusan (2) Dia tidak melahirkan dan dilahirkan (3) dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya (4) (Qs. al-Ikhlāṣ : 1-4)

Ayat di atas menjelaskan unsur-unsur ketauhidan pada Allah, mengenai keesaan Allah yang dimaksud ayat ini, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, dalam tafsirnya al-Miṣbāḥ, berkata bahwa keesaan Allah mencakup keesaan zāt, keesaan sifat, perbuatan, serta keesaan beribadah kepada-Nya.¹⁰ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa keesaan zāt mengandung pengertian bahwa Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Demikian surat al-Ikhlāṣ menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan kemusyrikan terhadap-Nya.¹¹

Sedangkan ayat ketiga dan keempat memberikan petunjuk bahwa Allah suci dari keserupaan dengan makhluk. Bahkan tidak ada sekutu bagi-Nya. Inilah konsep ketauhidan yang diajarkan oleh al-Quran. Selain itu, terdapat juga ayat lain yang menjelaskan bahwa Allah tidaklah menyerupai makhluk-Nya. Ayat tersebut adalah:

فِيهِ يَدْرُؤُكُمْ أَزْوَاجًا الْأَنْعَامِ وَمِنْ أَزْوَاجِ أَنْفُسِكُمْ مَنْ لَكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرٌ

۱۱ - الْبَصِيرُ وَهُوَ السَّمِيعُ شَيْءٌ كَمِثْلِهِ لَيْسَ

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (Qs. Al-Syūrā : 11)

¹⁰M. Quraish Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ, vol 15, Jakarta, LenteraHati, 2002, 601.

¹¹M. Quraish Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ, vol 15, Jakarta, LenteraHati, 2002, 616.

Melainkan sebagian petunjuknya juga, ia (al-Quran) ungkapkan dengan redaksi yang samar yang tidak mudah untuk diketahui dālālahnya. Ayat yang demikian disebut ayat-ayat mutasyābihāt. Kenyataan ini telah dinyatakan sendiri oleh Allah sebagai author dari al-Quran dalam surat Ali ‘Imrān ayat 7, sebagai berikut :

مُتَشَابِهَاتٍ وَأَحْزُرُ الْكِتَابِ أَمْ هُنَّ مُحْكَمَاتٌ آيَاتٍ مِنْهُ الْكِتَابَ عَلَيْكَ أَنْزَلَ هُوَ الَّذِي تَأْوِيلُهُ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ وَابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ ابْتِغَاءَ مَا تَشَابَهَمِنْهُ فَيَتَّبِعُونَ زَيْغٌ قُلُوبِهِمْ فِي فَمَا الَّذِينَ إِلَّا وَمَا يَذَّكَّرُ رَبَّنَا عِنْدِ مَنْ كُلُّ بِهِ آمَنَّا يَقُولُونَ الْعِلْمَ فِي وَالرَّاسِحُونَ إِلَّا اللَّهُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah Allah yang telah menurunkan kepadamu al-Kitāb (al-Quran). Di antara isinya ada ayat muḥkāmāt, itulah isi pokok-pokok al-Quran (al-Kitāb), dan yang lain ayat-ayat mutasyābihāt. Adapun orang-orang di dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti pengertian yang samar-samar dari ayat yang mutasyābihāt itu dengantujuan menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta’wīlnya. Padahal tidak ada yang mengetahui ta’wīlnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka mengatakan kami mempercayai sepenuhnya bahwa semua itu datang dari sisi Tuhan kami. Dan hanya yang dapat mengambil pelajaran adalah mereka yang berakal (Qs. Ali ‘Imrān : 7)

Dari ayat inilah konsep muḥkām dan mutasyābih dikenal para ulama’ dan cendekiawan. Dalam hal ini mereka juga mempunyai definisi yang beragam mengenai konsep muḥkām dan mutasyābih tersebut.

Di antara definisi yang beragam tersebut adalah definisi yang diungkapkan oleh Muhammad Ḥusain al-Ṭaba‘ṭabā‘ī yang dikutip Ust. Nor Ikhwan, bahwa yang dinamakan muḥkām adalah ayat-ayat yang mengandung

pengertian jelas, sedangkan mutasyābih adalah ayat-ayat yang memerlukan pemikiran dan pengkajian lebih lanjut.¹²

Dari ayat ketujuh surat Ali ‘Imrān tersebut, disimpulkan bahwa secara keseluruhan ayat-ayat yang ada dalam al-Quran tidak terlepas dari dua model tersebut. Hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa dalam ayat-ayat ‘aqīdah (teologis) pun terdapat ayat-ayat muḥkāmāt dan mutasyābihāt atau yang dikenal dengan ayat-ayat antropomorfisme. Hal ini sebenarnya termasuk salah satu permasalahan yang berhubungan dengan keimanan. Karena jika hanya dilihat secara eksplisit (apa adanya, secara redaksional, tekstual), maka ayat-ayat antropomorfisme akan menimbulkan kesan bertentangan dengan doktrin keimanan dan ketauhidan yang telah ditunjukkan dengan ayat-ayat muḥkāmāt seperti yang telah disebutkan di atas.

Untuk membuktikan statement tersebut, akan dipaparkan beberapa dari ayat-ayat antropomorfisme tersebut. Misalnya :

فَإِنَّمَا نَكَتَ فَمَنْ ۖ أَيْدِيهِمْ فَوْقَ اللَّهِ يَدُ اللَّهِ يُبَايِعُونَ ۖ إِنَّمَا يُبَايِعُونَكَ الَّذِينَ إِنَّ

عَظِيمًا أَجْرًا فَسَيُؤْتِيهِ اللَّهُ عَلَيْهِ عَاهِدَ بِمَا أَوْفَى وَمَنْ ۖ نَفْسِهِ عَلَىٰ يَنْكُتُ

“sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia (Allah) akan memberinya pahala besar”. (Qs. Al-Fath: 10)

وَالْإِكْرَامِ الْجَلَالِ ذُو رَبِّكَ وَجْهٌ وَبَبْقَىٰ

“Maka yang kekal adalah Wajah Tuhan kamu yang mempunyai keagungan dan kemuliaan” (Qs. Al-Rahman : 27)

¹²Mohammad Nor Ikhwan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Semarang, RaSAIL, 2008,187.

Pada ayat surat al-Fath di atas disebutkan kata **يَدُ اللَّهِ** Jika hanya memahami berdasarkan lahiriyah teks, maka artinya adalah tangan Allah. Jika demikian Allah memiliki anggota badan. Maka tidak ada bedanya antara Allah dan makhluk-Nya yang juga mempunyai anggota tubuh. Pemahaman ini jelas bertentangan dengan ayat 11 surat al-Syūrā yang menjelaskan tidak ada sesuatupun yang menyerupai Allah.

Serupa dengan hal ini adalah ayat 27 surat al-Raḥman, pada ayat tersebut tertulis kata **وَجْهُ رَبِّكَ** muka atau Wajah Allah), jika hanya memahami sebatas lahiriyah teks, maka pemahaman yang didapatkan akan sama seperti pemahaman atas kata “tangan Allah” yakni Allah memiliki organ tubuh. Dan jelas bahwa ini bertentangan dengan ‘aqidah bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya (*mukhālafah li al-Ḥawādiṣ*).

Pemahaman inilah yang pada masa lampau telah melahirkan aliran-aliranteologi seperti Qadariyyah, Mu‘tazilah, Jahamiyyah, Ahli Sunnah wal Jamā‘ah yang juga terpisah menjadi aliran Asy‘ariyyah dan Mātūridiyyah.¹³

Kemudian jika diamati mengenai penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat antropomorfisme tersebut, para mufasir dalam beberapa hal akan berbedasatu dengan yang lainnya.

Misalnya penafsiran yang diberikan Imam Kasīr mengenai kata **يَدُ اللَّهِ** Pada ayat 10 surat al-Fath. Menurut beliau, maksud kata tersebut adalah Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat tempat,

¹³Zainudin, *Ilmu Tauhīd Lengkap*, Jakarta, PT. RINEKA CIPTA, 1996, 228.

mengetahui batindan lahir mereka.¹⁴ Menurut Dr. Yūsuf al-Qarḍāwi, dalam menafsirkan ayat tersebut Imam Kaṣīr mengambil makna kināyah ayat bukan literal.¹⁵

Sedangkan Imam Fakhr al-Rāzī, menganggap kata yad (tangan) pada ayattersebut adalah bentuk kināyah dari kata al-ḥifzu (penjagaan). Meskipun demikian beliau lebih banyak dalam mengungkapkan penjelasannya. Menurut beliau katayad (tangan) dapat berarti pertolongan Allah, kemenangan, atau juga berarti kenikmatan Allah yang melebihi perbuatan baik manusia. Dari sini nampaknya penafsiran al-Rāzī lebih dekat pada ta'wīl.¹⁶

Dua contoh model penafsiran ini dapat disimpulkan bahwa mufasir akantampak berbeda dalam beberapa aspek dalam penafsirannya. Seperti Imam Kaṣīr dan al-Rāzī di atas. Meskipun keduanya memahami ungkapan yad (tangan) sebagai kināyah, tetapi al-Rāzī sendiri lebih dekat kepada model ta'wīl dari pada Imam Kaṣīr.

Dengan demikian sangat diperlukan suatu upaya untuk mengkaji sekaligus memaparkan bentuk ijtihad ulama' dalam hal penafsiran ayat-ayat antropomorfisme, terutama dari kalangan ulama' kontemporer.

Dengan kenyataan ini, maka perlu dilakukan kajian terhadap ayat-ayat antropomorfisme yang dalam penelitian ini tokoh yang diangkat adalah

¹⁴Abī al-Fida' al-Hafiz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiy, *Tafsīr al-Quran al-'Azīm*, juz 4, Beirut, Dār al-Fikr, 2006, 1732.

¹⁵Yūsuf al-Qarḍāwi, *Perbedaan Akidah Salaf dan Khalaf*, Terj. Arif Munandar Riswanto, Jakarta, Pustaka al-Kausar, 2006, 162.

¹⁶Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Mafātīḥ al-Gaib*, juz 28, Beirut, Dār al-Fikr, 1981, 87.

sosok ulama' yang sangat terkenal melalui kitab tafsīrnya "Tawilat Ahl al-Sunnah" yakni al-Syaikh Abu Mansyur Muhammad al-Maturidi.

Beliau merupakan sosok ulama' penting dalam pembahasan ayat-ayat antropomorfisme karena beliau termasuk salah seorang mufasir dari kalangan teologis. Selain itu latar belakang keilmuan dan pendidikan yang membentuk pribadinya juga sangat menarik untuk dikaji.

Kajian yang dilakukan, diharapkan tidak hanya sebagai sarana mempelajari kekayaan intelektual dalam bidang tafsīr dan teologi. Tetapi, dapat mengungkapkan suatu model penafsiran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan masa sekarang. Baik dalam rangka untuk memperkuat keimanan sebagai individu mu'min, maupun memenuhi rasa keingintahuan dan kritis para penuntut ilmu dalam berbagai tingkatannya.

Sehingga dalam prakteknya kita tidak hanya tafwīd (menyerahkan) maksud ayat-ayat antropomorfisme tersebut kepada Allah, tetapi berupaya menjelaskannya berdasarkan hasil kajian terhadap karya-karya ulama' yang telah menyinari dunia keilmuan islam. Dari hasil kajian yang dilakukan kiranya dapat memberikan jalan tengah atau penyelesaian dari perdebatan yang belum terselesaikan pada masa silam.

Penelitian yang dimaksud, dituangkan dalam karya skripsi yang berjudul "**Studi Analisis Penafsiran Abu Mansyur al-Maturidi terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab Tawilat Ahl al-Sunnah**)"

B. Pokok Masalah

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana metodologi yang digunakan Abu Manshur Al-Maturidi dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Abu Manshur Al-Maturidi terhadap ayat-ayat antropomorfisme?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui metodologi yang digunakan Abu Manshur Al-Maturidi dalam menafsirkan ayat-ayat antropomorfisme.
2. Mengetahui karakteristik penafsiran Abu Manshur Al-Maturidi terhadap ayat-ayat antropomorfisme.

D. Manfaat Penulisan

- a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat antropomorfisme dalam kepustakaan ilmu al-Qur'an dan teologis sekaligus.
- b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemahaman teologis dalam memahami sifat-sifat Allah yang ditunjukkan al-Quran secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi tafsir yang dilakukan Abu Manshur Al-Maturidi sebagai ulama' kontemporer.

- c. Dalam aspek teologis dan agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

E. Definisi Istilah

Penelitian ini yang berjudul “Studi Analisis Penafsiran Abu Mansyur al-Maturidi terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab Tawilat Ahl al-Sunnah” memiliki dua istilah yang perlu dijelaskan lebih detail.

Yang pertama yaitu kata “Antropomorfisme”, menurut bahasa adalah atribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia. Subyek antropomorfisme seperti binatang yang digambarkan sebagai makhluk dengan motivasi manusia, dapat berpikir dan berbicara, atau benda alam seperti angin atau matahari, dan atau bahkan terhadap subjek ketuhanan. Istilah antropomorfisme berasal dari bahasa Yunani (anthrōpos), manusia dan (morphē), bentuk.¹⁷ Sedangkan menurut istilah adalah atribusi karakteristik manusia kepada Tuhan.

Yang kedua adalah istilah “Penafsiran” yang diambil dari kata dasar “Tafsir” menurut bahasa adalah penjelasan atau keterangan. Sedangkan menurut istilah yaitu ilmu pengetahuan untuk memahami dan menafsirkan yang bersangkutan dengan Al-Qur'an dan isinya berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan tentang arti dan kandungan Al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di

¹⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Antropomorfisme>

pahami dan samar artinya. Kebutuhan umat Islam terhadap tafsir Al-Qur'an, sehingga makna-maknanya dapat dipahami secara penuh dan menyeluruh, merupakan hal yang mendasar dalam rangka melaksanakan perintah Allah (Tuhan dalam Islam) sesuai yang dikehendaki-Nya.¹⁸

¹⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Qur%27an#cite_note-FOOTNOTEMir-1